

BAB 4

KESIMPULAN

Imaji *youkai* pada awalnya tercipta dari karya sastra klasik Jepang dan didukung oleh kepercayaan masyarakat. Karya sastra klasik yang paling banyak mengisahkan *youkai* adalah *Shinwa* (Mitologi Jepang), *Mukashi Banashi* (Dongeng) dan *Densetsu* (Legenda). Dari ketiga jenis sastra klasik tersebut, imaji *youkai* mulai dikenal masyarakat Jepang.

Saat ini, imaji *youkai* terus berkembang dalam karya sastra kontemporer. Seperti halnya karya-karya yang dituangkan ke dalam komik, cerita pendek (cerpen), novel, buku bergambar, atau bahkan sebuah film. Karya-karya kontemporer tersebut tentu sarat akan imajinasi yang lebih baru dari karya sastra sebelumnya. Seperti halnya novel *Shabake* yang penulis jadikan sebagai bahan acuan untuk menganalisa imaji *youkai* dalam karya sastra kontemporer.

Hatakenaka Megumi menggunakan kata *Shabake* pada judul novelnya tentu menyimpan maksud tertentu. Meskipun tokoh-tokoh dalam novelnya lebih banyak *ayakashi*, tetapi kata *shabake* yang diungkapkannya lebih ditujukan untuk mengingatkan manusia akan sifat jahat yang terpendam dalam hatinya. Dan tokoh-tokoh *ayakashi* yang ada dalam novelnya berperan untuk menyampaikan hal tersebut melalui imaji yang ditampilkannya.

Kisah *Shabake* sedikit banyak terpengaruh oleh karya sastra klasik, contohnya konsep *Kanzen Choaku* yang sering muncul pada *yomihon* di zaman Edo. Imaji *youkai* pun mengikuti konsep tersebut, sehingga peran *youkai* jahat ada di dalam kisah tersebut. Perbedaannya imaji *youkai* terlihat pada hubungan para *youkai* dengan Ichitarou yang digambarkan dengan penuh kehangatan. Imaji *youkai* terlihat lebih manusiawi dibandingkan imaji *youkai* pada *Shinwa*, *Mukashi Banashi* ataupun *Densetsu*.

Imaji *youkai* yang ada di dalam novel *Shabake* memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia di alam nyata. Kehidupan *youkai* yang digambarkan dalam *Shabake* membuktikan pendapat Komatsu Kazuhiko tentang komunitas *youkai* yang merupakan salinan komunitas manusia (masyarakat).

Pendapat tersebut juga membuktikan bahwa manusia dan *youkai* memiliki persamaan dan perbedaan. Kemiripan antara manusia dan *youkai* dapat dilihat dari hal-hal berikut ini; (1) memiliki loyalitas (rasa kesetiaan), (2) memiliki rasa kasih sayang, (3) kemauan untuk rela berkorban, (4) menyukai kegiatan manusiawi, seperti minum-minum, makan, mengobrol, bermain catur, (5) memiliki rasa ambisius. Hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang manusiawi dan biasa dilakukan oleh manusia.

Sedangkan perbedaan antara manusia dan *youkai*, yaitu; (1) bentuk fisik, (2) kekuatan supernatural, (3) emosi yang labil dan beragam, (4) pemikiran yang kompleks.

Bila dilihat dari pendekatan Semiotik, imaji *youkai* dapat dikaji dengan trikotomi (segitiga) Pierce, yaitu tanda, acuan dan interpretant dengan melihat tiga latar (*ground*) terlebih dahulu. Ikon, indeks, dan simbol. Persamaan pola hidup *youkai* dan manusia, pernyataan Komatsu Kazuhiko yang menyebutkan bahwa komunitas *youkai* adalah cerminan komunitas manusia, benar terbukti di dalam novel *Shabake*. Persamaan ini dapat menjadi sebuah tanda yang disebut *qualisign*, karena termasuk fenomena yang potensial. Meskipun pola hidup *youkai* tersebut dapat dikatakan indeks, tetapi kata ‘cerminan manusia’ belum bisa dijadikan simbol atas pola hidup *youkai* yang meniru manusia karena belum mendapat kesepakatan atau konvensi.

Relasi segitiga Pierce yang terbentuk dari pendapat yang dikemukakan Komatsu Kazuhiko dan imaji *youkai* dalam *Shabake* diawali oleh “pola hidup *youkai*” sebagai tanda yang disebut *qualisign*. Kemudian mengacu pada suatu objek sehingga menghasilkan tanda baru (interpretant), yaitu “manusiawi”. Interpretant itu mengacu pada objek lain dan menghasilkan interpretant baru, yaitu “pola hidup manusia”.

Berkaitan dengan pendapat Rene Wellek dan Austin Warren mengenai simbol, *youkai* dapat berarti sebuah simbol. Tetapi *youkai* tidak dapat melambangkan manusia karena meskipun ada kemiripan di antara keduanya, tetap ada perbedaan yang membatasinya. Oleh karena itu *youkai* tak dapat disebut simbol yang melambangkan manusia.

Di sisi lain, imaji *youkai* yang ada dalam karya sastra juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jepang. Hal ini didukung oleh pendapat Roland Barthes mengenai mitos, bahwa imaji dapat menjadi sebuah penanda, objek yang ditandai adalah konsep, dan tanda adalah sebuah kata untuk menyebutnya. Bila dikaitkan dengan *youkai*, imaji *youkai* dapat menjadi penanda, kepercayaan masyarakat Jepang sebagai konsep dan *youkai* sebagai tandanya.

Berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang berangkat dari mitos, teori Yanagita Kunio dan Van Peursen turut mendukung asumsi penulis bahwa *youkai* dapat menjadi simbol. Begitu juga bila dikaitkan dengan *ground* yang mendasari trikotomi (segitiga) Pierce. Kepercayaan akan *youkai* di dalam karya sastra menggambarkan bahwa *youkai* adalah simbol kepercayaan masyarakat Jepang.

Relasi segitiga Pierce diawali oleh imaji *youkai* yang merupakan sebuah tanda. Imaji *youkai* tersebut mengacu pada suatu objek dan dapat menghasilkan tanda baru atau interpretant, yaitu “imaji makhluk gaib”. Interpretant “imaji makhluk gaib” kemudian mengacu pada objek lain dan menghasilkan interpretant baru, yaitu “kepercayaan masyarakat”. Lalu interpretant tersebut mengacu pada objek lain, yaitu manusia, dan menghasilkan interpretant baru, yaitu “imaji manusia”.

Melalui pendekatan Semiotik Pierce dan didukung oleh pendapat dari tokoh-tokoh lain tentang simbol dan mitos, imaji *youkai* dalam *Shabake* memiliki makna sehingga dapat disebut sebagai tanda. Kemudian tanda tersebut mengacu pada objek dan menimbulkan tanda baru yang dapat terus mengalami semiosis hingga memunculkan interpretant “imaji manusia”. Interpretant “imaji manusia” membuktikan bahwa imaji *youkai* sebenarnya adalah analogi dari manusia yang berfungsi sebagai sindiran untuk mengingatkan manusia pada dirinya sendiri.

Semoga dengan mengetahui bahwa *youkai* yang ada di dalam karya sastra memiliki makna bila dilihat dari pendekatan Semiotik, skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang atau pembelajar lain yang tertarik untuk mengkaji sastra dan budaya Jepang.